

SOCIO-ECONOMIC DEVELOPMENT OF TOLONDADU II VILLAGE COMMUNITY 2012-2022

Alya Paputungan^{1*}, Tonny Iskandar Mondong², Helman Manay³

History Education Study Program, State University of Gorontalo, Indonesia
alyapaputungan111@gmail.com^{1*}, tonnymondong@ung.ac.id², helman@ung.ac.id³

**Corresponding author*

Received August 08, 2025; Revised September 26, 2025; Accepted October 01, 2025; Published October 02, 2025

ABSTRACT

This study aims to describe the socio-economic development of the Tolondadu II Village community, Bolaang Uki District, South Bolaang Mongondow Regency, for the period 2012–2022. The method used is historical research with interview, observation, and documentation study techniques. The research respondents consisted of community leaders, farmers, fishermen, and village officials who were selected purposively. Data were described through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate an increase in the community's economy as reflected in increased income and business activities, although agricultural and fishery production facilities are still simple and government support is limited. Modernization through technology, education, and infrastructure has had a positive impact on community welfare. Social change is also evident in the increased community participation in productive economic activities. In general, the development of Tolondadu II Village shows a gradual pattern towards economic independence, although still facing resource limitations.

Keywords: Socio-economic, history, Tolondadu II, welfare

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perkembangan sosial ekonomi masyarakat Desa Tolondadu II, Kecamatan Bolaang Uki, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, periode 2012–2022. Metode yang digunakan adalah penelitian sejarah dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Responden penelitian terdiri dari tokoh masyarakat, petani, nelayan, serta aparat desa yang dipilih secara purposive. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan ekonomi masyarakat yang tercermin dari bertambahnya pendapatan dan kegiatan usaha, meskipun sarana produksi pertanian dan perikanan masih sederhana serta dukungan pemerintah terbatas. Modernisasi yang masuk melalui teknologi, pendidikan, dan infrastruktur membawa dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Perubahan sosial juga terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi produktif. Secara umum, perkembangan Desa Tolondadu II memperlihatkan pola bertahap menuju kemandirian ekonomi, meski masih menghadapi keterbatasan sumber daya.

Kata kunci: Sosial ekonomi, sejarah, Tolondadu II, kesejahteraan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki wilayah administratif terbesar di dunia yang mayoritas penduduknya hidup di daerah pedesaan. Desa dapat diartikan sebagai satu kesatuan hukum yang dimana bertempat tinggal suatu masyarakat

yang berkuasa dan mengadakan pemerintahan tersendiri Desa terbentuk bukan hanya dari satu tempat tinggal, melainkan dari induk desa yang berkembang menjadi beberapa pemukiman. Kehadirannya berawal dari kesepakatan beberapa kepala keluarga yang menetap dengan memperhatikan sejarah wilayah, bahasa, adat, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. (Ira Sandika et al., 2024) . Kedudukan desa sebagai entitas administratif paling dasar menjadikannya komponen penting dalam pembangunan nasional. Perkembangan dan dinamika desa diyakini berimplikasi langsung terhadap peningkatan perekonomian nasional.

Masyarakat desa umumnya bergantung pada sektor pertanian dan kelautan seperti perkebunan, perikanan, dan budidaya ikan sebagai sumber utama penghasilan. Bagi petani dan nelayan, peningkatan ekonomi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan dasar, meskipun kondisi sosial ekonomi masyarakat desa pada umumnya masih tergolong rendah (Husein, 2021). Dalam perspektif sosial dan ekonomi, sosio ekonomi adalah kondisi yang berkaitan dengan suatu masyarakat yang dilihat dari sudut pandang sosial dan ekonomi. Dalam upaya untuk memenuhi tujuan ini, individu bekerja sesuai dengan kemampuan mereka untuk menghasilkan uang, yang kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Orang-orang dengan tingkat pendidikan tinggi akan mudah memperoleh uang yang tinggi, tetapi orang-orang dengan tingkat pendidikan rendah akan sulit memperoleh uang yang lebih tinggi (Indarti & Fibrianto, 2023).

Kecamatan Bolaang Uki, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Provinsi Sulawesi Utara, memiliki 17 permukiman, termasuk Desa Tolondadu II. Di Kecamatan Bolaang Uki, Desa Tolondadu II berpotensi berkembang menjadi komunitas mandiri yang dapat menjadi contoh bagi komunitas lainnya. Komunitas ini dapat mengolah dan mengelola lebih lanjut sumber daya alam kota yang melimpah, baik hayati maupun non-hayati, yang tersebar di seluruh dusun. Tujuannya adalah menghasilkan bahan pangan pokok atau produk olahan lainnya yang bernilai ekonomis dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Tolondadu.

Olehnya karena itu penelitian ini akan mendeskripsikan perkembangan sosial ekonomi yang terjadi di Desa Tolondadu II sejak tahun 2012-2022 (RPJMDes, 2022). Namun penelitian yang secara khusus mengkaji dinamika sosial ekonomi masyarakat desa pasca pemekaran wilayah masih relatif terbatas. Sebagian besar kajian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek makro, seperti pertumbuhan ekonomi daerah, distribusi fiskal, atau kebijakan pembangunan secara umum. Padahal, pada tingkat desa, pemekaran wilayah seringkali membawa konsekuensi yang kompleks. Misalnya, dari sisi budaya, muncul perubahan pola interaksi sosial, identitas komunitas, dan praktik gotong royong yang dapat terpengaruh oleh adanya batas administratif baru. Dari sisi pendidikan, pemekaran wilayah membuka peluang terbentuknya lembaga pendidikan baru, tetapi juga menghadirkan tantangan terkait pemerataan akses, kualitas guru, dan sarana belajar. Sementara itu, peran pemerintah lokal dalam mengelola anggaran, program pembangunan desa, serta menjaga kohesi sosial menjadi sangat penting, namun belum banyak dikaji secara mendalam. Kekosongan inilah yang menjadi gap penelitian ini, yaitu untuk memahami secara lebih rinci bagaimana transformasi sosial ekonomi di tingkat

desa berlangsung setelah pemekaran, dengan mempertimbangkan interaksi antara aspek budaya, pendidikan, dan tata kelola pemerintahan lokal (Oktawirawan & Kristiyanti, 2024).

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perkembangan sosial ekonomi masyarakat Desa Tolondadu II sejak tahun 2012 hingga 2022 dengan menekankan pada dinamika perubahan yang terjadi dalam bidang pertanian, perikanan, serta peran modernisasi terhadap kesejahteraan masyarakat. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menggabungkan perspektif sejarah sosial dengan analisis ekonomi desa secara komprehensif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti aspek makro pembangunan daerah, penelitian ini memberikan gambaran detail mengenai proses transformasi sosial ekonomi di tingkat desa. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur sejarah lokal sekaligus menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan berbasis potensi dan kebutuhan masyarakat desa.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang melalui 4 tahap penelitian yakni: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, 1986; Sjamsuddin, 2012). Heuristik adalah pengumpulan sumber-sumber yang dilakukan oleh peneliti melalui berbagai proses untuk mendapatkan hal-hal yang dapat menjelaskan tentang peristiwa pada masa lampau guna mendeskripsikan hal-hal terkait. Pada tahap ini, penulis mengumpulkan berbagai data yang ada hubungannya dengan awal terbentuknya dan perkembangan Desa Tolondadu II sebagai topik penelitian. Sumber-sumber yang penulis gunakan diperoleh melalui observasi, proses wawancara, dan dokumen-dokumen atau arsip desa. Pada tahap heuristik, peneliti mengumpulkan sumber data melalui observasi langsung di Desa Tolondadu II, wawancara dengan tokoh masyarakat (kepala desa, petani, dan nelayan), serta penelusuran dokumen desa seperti RPJMDes, laporan BPS, dan arsip pemerintah daerah. Kritik sumber adalah proses verifikasi sumber sejarah yang pada umumnya terbagi menjadi 2 yakni kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah proses verifikasi sumber sejarah yang lebih memfokuskan pada keaslian dan sesuai tidaknya sumber tersebut dengan topik penelitian. Adapun kritik internal dapat diartikan pemeriksaan dan pengujian kandungan isi suatu sumber sejarah (Daliman, 2018).

Setelah melalui tahap kritik sumber, maka tahap berikutnya adalah interpretasi atau penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah diyakini kebenarannya. Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan data lapangan, misalnya perkembangan penggunaan teknologi pertanian dan perikanan dibandingkan kondisi masyarakat sebelum dan sesudah pemekaran desa. Interpretasi ini membantu melihat hubungan antara faktor sosial, ekonomi, pendidikan, dan kebijakan pemerintah (Daliman, 2018). Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu menyusun hasil analisis dalam bentuk deskripsi kronologis mengenai perkembangan sosial ekonomi masyarakat Desa Tolondadu II

periode 2012–2022 (Abdurahman, 1999). Setelah melewati proses pengumpulan sumber, verifikasi sumber dan penafsiran, maka hasil yang didapatkan akan ditulis dan disusun dalam bentuk artikel sesuai dengan fokus penelitian ini yang akan membahas mengenai sejarah terbentuknya Desa Tolondadu II Kecamatan Bolaang Uki Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan serta perkembangan Desa Tolondadu II pasca pemekaran sejak tahun 2006-2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Letak Geografis Desa Tolondadu II

Aspek geografis dalam penelitian sejarah adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam merekonstruksi suatu peristiwa sejarah di suatu tempat. Herder berpendapat bahwa ilmu geografi dapat menelaah kondisi geografis dari suatu wilayah dimasa lalu dengan menekankan pada aspek posisi, iklim, dan morfologi bumi (Effendi, 2020). Berdasarkan hal tersebut, maka dianggap perlu untuk membahas secara umum dan tersendiri tentang kondisi geografis Desa Tolondadu II, Kecamatan Bolaang Uki Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

Desa Tolondadu II merupakan salah satu dari 17 desa yang berada di Kecamatan Bolaang Uki, sebuah wilayah pesisir yang terletak sekitar 5 km di selatan ibu kota kecamatan dan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Desa Tolondadu II memiliki luas wilayah sekitar 7,49 km², yang setara dengan 0,88% dari total luas Kecamatan Bolaang Uki sebesar 393,43 km². Batas-batas administratif Desa Tolondadu II (Pemerintah Desa Tolondadu II, 2016) adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Tanah Negara (Pegunungan)
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Tomini
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tolondadu dan Tolondadu I
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sondana



Gambar 1. Peta Lokasi Tolondadu II

Desa Tolondadu II memiliki jarak $\pm 3,00$ Km dari pusat Kecamatan Bolaang Uki yang dapat dilihat pada peta wilayah desa (Gambar 1). Desa ini dapat ditempuh dalam waktu 12-15 Menit, sedangkan berjarak 13,00 Km dari ibukota Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dengan waktu 40 Menit dengan menggunakan kendaraan bermotor roda dua dan roda empat. Alat transportasi yang digunakan masyarakat Desa Tolondadu II dalam kegiatan sehari-hari adalah kendaraan roda dua dan roda empat. Sebagian besar jalanan yang menghubungkan antara Desa Tolondadu II dengan desa-desa tetangga pada umumnya sudah beraspal dan dalam kondisi baik.

B. Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Tolondadu II Sebelum Tahun 2012

Desa Tolondadu II merupakan desa yang awalnya hanya sebuah dusun yang akhirnya melakukan pemekaran menjadi desa dan dalam perjalanannya mengandung berbagai peristiwa sejarah serta mengalami banyak perubahan yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat Desa Tolondadu II. Menurut penuturan (Leksi Harun, 2024) yang mengatakan bahwa kondisi awal masyarakat pada pembentukan desa Tolondadu II dilihat dari segi perekonomian masyarakat masih rendah dan untuk jenis pekerjaan pun terdapat petani tradisional. Petani tradisional adalah petani yang masih menggunakan alat cangkul, dan alat bajak dengan hewan sapi dan alat-alat sederhana lainnya. Cara ini bersifat klasik, akan tetapi dengan cara membantu pekerjaan dalam bertani. Sehingga kehidupan masyarakat masih dikategorikan rendah. Terlebih dalam rentan waktu 2006-2012 pemerintah kabupaten Bolaang Mongondow Selatan masih terus melakukan pemekaran dan penataan desa-desa yang ada di Kecamatan Bolaang Uki. Sehingga Desa Tolondadu II masih kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah kabupaten. Keadaan politik desa Tolondadu II pada saat itu belum kondusif yang berpengaruh terhadap kondisi perekonomian Desa Tolondadu II.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ismail Paputungan Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ismail Paputungan, seorang nelayan di Desa Tolondadu II, ketika diwawancarai pada 14 Maret 2024. Ia menjelaskan bahwa pada awal terbentuknya desa, keadaan ekonomi relatif rendah karena alat tangkap ikan masih sederhana sehingga hasil tangkapan minim. Menurutnya, keadaan ekonomi pada awal terbentuknya desa masih relatif rendah, disebabkan oleh beberapa hal, yakni: *Pertama*, keadaan alat tangkap ikan yang masih sangat sederhana yang menyebabkan hasil tangkapannya cenderung sedikit. Hal ini berbeda dengan sekarang yang sudah adanya perkembangan teknologi termasuk di dalamnya alat tangkap ikan yang moderen. *Kedua*, Alat transportasi yang digunakan untuk melaut yang dalam hal ini adalah perahu masih sangat minim dan tradisional. Perahu yang digunakan pada saat itu masih perahu sederhana dan belum menggunakan mesin, sehingga nelayan membutuhkan waktu yang lama untuk menjangkau tempat-tempat yang jauh untuk menangkap ikan. Hal ini mengakibatkan hasil tangkapan nelayan cenderung sedikit.

C. Perkembangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Tolondadu II Tahun 2012-2022

1. Kondisi Sosial

Kondisi sosial merupakan hubungan interaksi antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain (Panjang & Suana, 2022). Dinamika ini sejalan dengan temuan Nugroho & Lestari (2021) yang menekankan peran modal sosial dalam memperkuat ikatan komunitas desa serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Di dalam kehidupan sosial kita harus membangun hubungan emosional yang baik dengan sesama masyarakat. Hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat ini sangat bermanfaat karena kita manusia ini merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Contoh perilaku sosial dalam kehidupan kita sehari – hari yaitu pada saat melakukan kerja bakti atau bergotong – royong sebagai makhluk sosial maka kita harus berperan dalam kegiatan tersebut.

Perkembangan sosial masyarakat Desa Tolondadu II, jika dilihat dari perspektif budaya universal, menunjukkan adanya unsur-unsur yang umumnya terdapat pada semua lapisan masyarakat maupun kelompok etnis, baik di wilayah yang sudah maju maupun yang masih berkembang. Interaksi sosial di desa ini terjalin dengan baik melalui berbagai bentuk kontak sosial antarwarga. Hubungan antarmasyarakat, baik yang berada dalam satu agama maupun antaragama, berlangsung harmonis tanpa adanya konflik atau ketegangan sosial. Nilai-nilai sosial dalam masyarakat tidak tumbuh secara alami dari diri individu, melainkan terbentuk melalui proses sosialisasi dan pembelajaran antaranggota masyarakat. Kondisi sosial tersebut dapat diukur melalui beberapa indikator, antara lain bahasa, usia dan jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, status sosial atau prestise, struktur keluarga atau rumah tangga, serta keterlibatan dalam kelompok atau organisasi tertentu (Wahyu & Yani, 2020).

a. Bahasa yang digunakan

Bahasa merupakan salah satu unsur dalam sistem sosial khususnya budaya, maka bahasa memiliki berbagai fungsi dan karakteristik. Fungsi dan karakteristik ini berkembang sesuai dengan kehidupan suatu masyarakat, yakni bahasa sebagai alat komunikasi, sosialisasi, artikulasi, dan sebagai kekuatan sosial lainnya (Mailani et al., 2022). Mayoritas masyarakat Desa Tolondadu II pada umumnya merupakan suku Gorontalo sehingganya bahasa keseharian masyarakat Desa Tolondadu II sebagian besar berbahasa Gorontalo. Suku Bolango dan Mongndow juga terdapat di desa tersebut.

b. Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan khususnya pada perekonomian. Penelitian (Briyadi et al., 2025) menunjukkan bahwa investasi pada pendidikan desa dan digitalisasi desa (smart village) berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia dan daya saing masyarakat desa. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendorong tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan yang dapat berat menciptakan lapangan kerja yang baru. Dengan

sendirinya akan membantu program pemerintah desa untuk membuka lapangan kerja dan mengurangi pengangguran. Berikut data pendidikan.

Tabel 1. Data Pendidikan Masyarakat Desa Tolondadu II Tahun 2012-2022

No	Tingkatan Pendidikan	Tahun		
		2012	2016	2022
1.	SD	202	132	201
2.	SMP	55	20	71
3.	SMA	58	105	91
4.	Diploma-1&2	3	5	1
5.	Diploma-3	2	7	5
6.	Strata-1 (S1)	10	18	17
7.	Strata-2 dan selebihnya	-	-	1
8.	Lain-lain	133	444	166
Jumlah		599	720	553

Sumber: *Arsip Desa Tolondadu II, RPJMDes 2016-2022, RPJMDes 2022-2028*

Berdasarkan tabel 1 diatas, ditinjau dari aspek pendidikan masyarakat Desa Tolondadu II relatif rendah khususnya di awal-awal terbentuknya desa. Pada tahun 2012 jumlah penduduk yang tidak tamat SD itu sebanyak 202 orang menjadi yang terbanyak diantara tingkatan pendidikan yang lain (BPS Kabupaten Bolaang Mongondow, 2014). Hal ini dikarenakan sebagian masyarakat lebih senang ikut terlibat dalam kegiatan perekonomian seperti menjadi nelayan dan petani yang sudah dikenal secara turun temurun dari pada bersekolah. Faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya tingkat pendidikan di Desa Tolondadu II adalah kurangnya sarana pendidikan yang ada di desa. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bolaang Mongondow Tahun 2014, Desa Tolondadu memiliki 1 Taman Kanak-kanak, 1 Sekolah Dasar, dan 1 SMP. Masyarakat harus keluar desa apabila ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya (BPS Kabupaten Bolaang Mongondow, 2014).

Seiring berjalanya waktu, kesadaran akan pendidikan mulai tumbuh di kalangan masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 bahwa tingkat kelulusan di tingkatan SMA, Diploma dan Sarjana sudah mulai meningkat secara bertahap. Artinya sebagian masyarakat antusias dalam menekan angka Tamatan di tingkat pendidikan yang lebih rendah. Dorongan pemerintah desa dengan adanya berbagai program penyetaraan, baik Paket A untuk SD, Paket B untuk SMP dan Paket C untuk SMA. Aspek pendidikan di Desa Tolondadu II juga terus meningkat sampai dengan sekarang dikarenakan beberapa masyarakat sedang menempuh pendidikan sarjana di perguruan tinggi yang ada di luar daerah, baik perguruan tinggi yang ada di Gorontalo maupun yang ada di Sulawesi Utara.

2. Perkembangan Kondisi Ekonomi

Status ekonomi adalah kedudukan yang secara rasional menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, yang disertai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh pemegang status tersebut. Beberapa indikator status ekonomi mencakup

faktor-faktor yang berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan hidup, seperti pekerjaan, pendapatan, pengeluaran, kesehatan, kepemilikan aset, dan akses kredit atau pinjaman (Kristian et al., 2022). Sistem ekonomi yang berkembang juga menjadi salah satu ciri kehidupan sosial masyarakat Desa Tolondadu II. Interaksi dan komunikasi antarwarga terlihat melalui berbagai aktivitas ekonomi yang tidak dibatasi oleh perbedaan etnis, agama, maupun budaya. Hal ini tercermin dalam hubungan sosial yang terjadi di pusat-pusat kegiatan ekonomi desa.

Desa Tolondadu II merupakan desa yang memiliki kondisi topografi yang berada di dataran rendah dan berdatar di dekat pantai. Hal ini dimanfaatkan oleh masyarakat desa Tolondadu II untuk melakukan kegiatan pertanian sekaligus perikanan. Mayoritas penduduk menjadikan nelayan dan bertani sebagai mata pencaharian utama, apabila musim kemarau maka masyarakat dapat mencari kehidupan di sektor perikanan, dan apabila musim hujan/Ombak, maka masyarakat akan lebih memilih bertani untuk kebutuhan hidup. Berikut (Tabel 2) adalah data mata pencaharian penduduk masyarakat tolondadu II Tahun 2016:

Tabel 2. Data Mata Pencaharian Penduduk

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1.	Petani/Peternak	114	19,72%
2.	Buruh Tani	15	0.62%
3.	PNS	10	1.98%
4.	Karyawan Swasta	17	1.36%
5.	Pedagang	26	4.59%
6.	Wirausaha	1	0.1%
7.	Pensiunan	1	0.1%
8.	Tukang Bangunan	5	1.98%
9.	Nelayan	44	6.87%
10.	Lain-lain/Tidak Tetap	435	66,06%
		678	100%

Sumber: RPJM Des 2016-2022

Berdasarkan data mata pencaharian penduduk yang disajikan, mayoritas penduduk bekerja di sektor lain-lain/tidak tetap, yang mencakup 66,06% dari total jumlah penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk terlibat dalam pekerjaan yang tidak terikat atau bersifat informal. Sektor pertanian dan peternakan masih mendominasi dengan 19,72%, menggambarkan bahwa sebagian besar penduduk menggantungkan hidup mereka pada sektor tersebut. Sementara itu, pekerjaan di sektor formal terstruktur seperti PNS (1,98%), Karyawan Swasta (1,36%), dan Tukang Bangunan (1,98%) cenderung lebih terbatas jumlahnya. Pekerjaan yang lebih jarang ditemukan adalah wirausaha dan pensiunan, masing-masing hanya mencakup 0,1%. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan bahwa mayoritas penduduk lebih memilih atau terpaksa bergantung pada pekerjaan yang tidak tetap, sementara sektor formal dan terstruktur masih memiliki persentase yang relatif kecil dalam peta mata pencaharian ini.

Berdasarkan data tahun 2016, masyarakat Tolondadu II menjadikan bertani sebagai mata pencaharian utama mereka dikarenakan kondisi geografisnya sangat mendukung akan kegiatan pertanian. Sehingga jumlah petani/peternak secara keseluruhan adalah 129 orang. Hal ini meningkat dibanding tahun 2012 yang hanya berjumlah 91 orang. Peningkatan ini tidak hanya menunjukkan ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga mencerminkan proses modernisasi ekonomi desa sebagaimana dijelaskan dalam teori pembangunan modernisasi, bahwa perubahan teknologi mampu mendorong transformasi sektor ekonomi tradisional menuju lebih produktif. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa dana desa dan BUMDes berperan penting dalam mendukung produktivitas pertanian melalui penyediaan alat modern (Miftahul Azis & Esty Asriyana Suryana, 2023). Namun, berbeda dengan di Timor yang menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur desa tidak selalu diikuti dengan peningkatan kesejahteraan petani, kasus di Desa Tolondadu II memperlihatkan bahwa intervensi pemerintah melalui penyediaan sarana pertanian benar-benar berdampak nyata terhadap peningkatan pendapatan keluarga petani. Kegiatan pertanian yang dilakukan di desa Tolondadu II adalah komoditas beras, Kelapa, dan cengkeh dengan luas lahan sebanyak 286,841 m² (RPJMDes, 2022).

Masyarakat juga menggantungkan hidup mereka di sektor perikanan dengan menjadi seorang nelayan. Dari tahun ke tahun jumlah nelayan di Desa Tolondadu II cukup stabil. Pada tahun 2012 jumlah nelayan sebanyak 46 orang, di tahun 2016 sebanyak 48 orang dan terakhir pada tahun 2024 jumlah nelayan di desa Tolondadu II itu sebanyak 52 orang. Pendapatan nelayan juga variatif sesuai dengan kondisi alam pada waktu-waktu tertentu. Di tahun 2012 pendapatan nelayan sebanyak 19 Ton yang terbagi dalam berbagai jenis ikan, seperti Tuna, Cakalang, dan Tongkol.

Perkembangan teknologi alat tangkap ikan penting untuk meningkatkan tangkapan demi memenuhi kebutuhan masyarakat. Nelayan dibedakan menjadi tradisional dan modern; nelayan tradisional menggunakan peralatan sederhana, seperti kapal kecil (≤ 7 meter), pancing, jala, tombak, dan alat tangkap lainnya. Nelayan modern adalah individu yang melaksanakan kegiatan perikanan dengan memanfaatkan peralatan modern. Peralatan tersebut antara lain mencakup kapal dengan panjang delapan hingga sepuluh meter atau lebih, serta penggunaan alat tangkap seperti trawl, jaring insang (gill net), kapal motor, atau *purse seine*. (Azis, 2021)

Masyarakat Tolondadu II termasuk dalam kategori sebagai nelayan tradisional, karena masih menggunakan sederhana. Akan tetapi jika dibandingkan dengan proses penangkapan ikan di tahun 2000an yang masih menggunakan perahu seadanya dan alat tangkap ikan yang sederhana, nelayan sekarang sudah mulai efektif dalam menangkap ikan dengan menggunakan perahu yang dilengkapi mesin dan alat pancing yang memadai sehingga dalam proses penangkapannya bisa mencapai 25-30 ton pertahun. Perekonomian Desa Tolondadu II juga dapat meningkat dengan adanya pajak masyarakat dan alokasi dana desa. Berikut adalah rincian penerimaan desa di tahun 2012, 2014, 2016, dan 2022. Rincian penerimaan desa Tolondadu II pada tahun 2012, 2014, 2016, dan 2022 dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rincian penerimaan desa Tolondadu II pada tahun 2012, 2014, 2016, dan 2022

No	Uraian	Tahun		
		2014	2016	2022
1	Pendapatan Asli Desa	Rp. 10.000.000	Rp. 4.210.000	Rp. 558.000
2	Pajak Masyarakat	Rp. 7.809.980	Rp. 11.838.714	Rp. 10.929.992
3	Alokasi Dana	Rp. 94.534.509	Rp. 321.410.657	Rp. 460.774.000
	Total	Rp. 112.344.489	Rp. 337.489.371	Rp. 472.261.992

Sumber: Arsip Desa

Seperti ditunjukkan pada Tabel 3, anggaran desa Tolondadu II mengalami peningkatan signifikan dari tahun ke tahun, terutama pada pos alokasi dana desa dan pajak masyarakat. Perekonomian desa Tolondadu II mengalami peningkatan sejak tahun 2012 hingga 2022, baik dari pendapatan desa maupun alokasi dana desa yang di anggarkan. Fenomena ini juga terlihat secara nasional, di mana dana desa dan BUMDes terbukti meningkatkan pendapatan desa serta ketahanan ekonomi lokal (Hilmawan et al., 2023; Darmawan et al., 2024). Masalah ekonomi yang dihadapi ole pemerintah desa maupun masyarakat desa Tolondadu II adalah pandemi Covid- 19 yang melanda Indonesia sejak maret 2020. Kebijakan pemerintah Indonesia yang memerintahkan masyarakat untuk Lockdown membuat akses perekonomian masyarakat terbatas. Hal ini membuat pendapatan masyarakat dan pemerintah desa Tolondadu II menurun.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena menyoroti dinamika perkembangan sosial ekonomi masyarakat desa dengan pendekatan integratif antara aspek budaya, agama, dan kebijakan pemerintah lokal yang jarang dikaji secara mendalam pada konteks pedesaan di Indonesia (Fahrudin, 2020). Masyarakat di Desa Tolondadu II dalam interaksi sosial dalam bentuk kontak sosial dengan masyarakat di antara mereka terjalin baik. Hal ini menunjukkan adanya ketahanan sosial yang kuat, sejalan dengan studi Prastyo et al. (2024) tentang peran modal sosial dalam memperkuat ikatan komunitas desa di Indonesia. Temuan penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara lokal bagi masyarakat Desa Tolondadu II, tetapi juga memberikan kontribusi global dalam memahami bagaimana komunitas kecil dapat membangun ketahanan sosial dan ekonomi di tengah perubahan zaman. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi negara berkembang maupun maju untuk memperkuat peran masyarakat lokal dalam pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam menghadapi tantangan global seperti krisis ekonomi, perubahan sosial, dan ketahanan komunitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial ekonomi di desa dapat berpengaruh dan meningkatkan taraf pembangunan nasional. Demikian halnya dengan desa Tolondadu II yang mengalami berbagai kemajuan dan

perkembangan sejak dimekarkanya desa Tolondadu II. Perkembangan sosial masyarakat Desa Tolondadu II, jika ditinjau dari perspektif budaya universal, menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut secara relatif terdapat di semua lapisan masyarakat dan kelompok etnis, baik pada komunitas yang sudah maju maupun yang sedang berkembang. Masyarakat Desa Tolondadu II menjalin interaksi sosial yang baik melalui berbagai bentuk kontak sosial dengan komunitas lainnya. Hubungan antarmasyarakat, baik yang seagama maupun berbeda agama, berlangsung harmonis tanpa adanya ketegangan sosial antarumat beragama.. Upaya pemerintah desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Tolondadu II juga dapat dilihat dalam berbagai hal. Kegiatan sosialisasi dan pemberian program penyetaraan serta edukasi kepada masyarakat. Pemberian bantuan dan alokasi dana desa yang baik dan tepat sasaran juga menjadi prioritas pemerintah desa Tolondadu II untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. (1999). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logoss Wacana Ilmu.
- Azis, A. Y. (2021). Perkembangan teknologi alat tangkap ikan nelayan di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi tahun 2001–2013. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jep.v11i1.577>
- BPS Kabupaten Bolaang Mongondow. (2014). *Kecamatan Bolaang Uki dalam Angka 2014*. Badan Pusat Statistik.
- Effendi, R. (2020). Geografi dan ilmu sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 101–110. <https://doi.org/10.21009/jps.082.05>
- Abdurahman, D. (1999). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Logoss Wacana Ilmu.
- Azis, A. Y. (2021). Perkembangan Teknologi Alat Tangkap Ikan Nelayan Di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 2001 – 2013. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jep.v7i1.577>
- BPS Kabupaten Bolaang Mongondow. (2014). *kecamatan Bolaang Uki dalam angka 2014*.
- Briyadi, P., Mustofah, A., & Pramudiana, I. D. (2025). Smart Desa, Layanan Cerdas : Inovasi Digitalisasi Pelayanan Administrasi di Desa Sabrang, Klaten. *Jurnal Hukum, Administrasi Publik Dan Negara*, 2(4), 143–163.
- Daliman. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Ombak.
- Effendi, R. (2020). *Geografi Dan Ilmu Sejarah*.
- Fahrudin. (2020). The Existence of Pesantren in The Dutch East Indies Government Pressure. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 18(2), 351–365. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v18i2.1854>
- Gottschalk, Louis. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Husein, M. (2021). Budaya Dan Karakteristik Masyarakat Pedesaan. *Aceh Anthropological Journal*, 5(2), 187. <https://doi.org/10.29103/aaj.v5i2.5624>

- Indarti, R., & Fibrianto, A. S. (2023). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Selama Dan Pasca Pandemi Covid-19 (Studi Pada Keluarga Penerima Pkh Di Desa Pisang Kecamatan Patianrowo). *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 16(2), 159–170. <https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.2.159>
- Ira Sandika, Syarifa Aini, Yona Kristin Simbolon, & Sri Hadiningrum. (2024). Analisis Sistem Pemerintah Desa Di Indonesia. *Terang : Jurnal Kajian Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 1(1), 212–223. <https://doi.org/10.62383/terang.v1i1.89>
- Kristian, Y., Kansil, D., Katiandagho, T. M., Baroleh, J., Studi, P., Fakultas, A., Universitas, P., & Ratulangi, S. (2022). Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Sea Mitra Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. *Agrirud*, 4(1), 63–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.35791/agrirud.v4i1.41251>
- Leksi Harun. (2024). *Sumber Wawancara*.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Miftahul Azis, & Esty Asriyana Suryana. (2023). *Komparasi Dan Implementasi Kebijakan* . 10(3), 179–198.
- Oktawirawan, D. H., & Kristiyanti, B. (2024). Kawan Dalam Keberagaman: Realitas Hubungan Pertemanan Beda Agama Di Indonesia. *Jurnal EMPATI*, 13(2), 54–64. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.43412>
- Panjang, J. T., & Suana, I. W. (2022). Interaksi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Tanambanas Kecamatan Umbu Ratu Nggay kabupaten Sumba Tengah Nusa Tenggara Timur. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan ...*, 3(1), 62–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.59672/nirwasita.v3i1.2252>
- Pemerintah Desa Tolondadu II. (2016). *RPJM Desa Tolondadu II, Kecamatan Bolaang Uki, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan*.
- RPJMDes, D. (2022). *Desa Tolondadu II Kecamatan Bolaang Uki Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan Tahun Anggaran 2016-2022*.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Wahyu, S., & Yani, M. T. (2020). Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar). *Kajian Moral Kewarganegaraan*, 8(3), 1078–1093. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/kmkn.v8n3.p1078-1093>